

Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak di Madrasah Diniyah Nurul Furqon: Refleksi Filsafat Pendidikan Islam

Musta'in¹, Akhmad Afandi²

UIN siber Syekh Nurjati Cirebon¹²

mustainperwira@gmail.com¹, akhmadaffandi@uinssc.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of democratic parenting in shaping children's akhlakul karimah (noble character) at Madrasah Diniyah Nurul Furqon. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research focuses on three dimensions of child development based on Bloom's Taxonomy: cognitive, affective, and psychomotor. The findings indicate that democratic parenting—characterized by open communication, respect for children's opinions, modeling, and habituation—significantly contributes to the formation of Islamic character in children. Cognitively, children are able to understand Islamic moral values; affectively, they demonstrate empathy and positive emotional attachment; psychomotorically, they consistently apply moral values in daily behavior. This study strengthens previous findings on the effectiveness of democratic parenting and expands the discussion by highlighting its impact on the psychomotor domain, which is often overlooked. Furthermore, the ta'dib approach from Islamic Educational Philosophy offers a deeper interpretative framework for understanding the character formation process. The study recommends strengthening collaboration between parents and Islamic educational institutions to build a parenting system that aligns with Islamic values.

Keyword : Democratic Parenting, Akhlakul Karimah, Moral Education, Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pola asuh demokratis dalam membentuk akhlakul karimah anak di Madrasah Diniyah Nurul Furqon. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Fokus penelitian terletak pada tiga dimensi perkembangan anak berdasarkan taksonomi Bloom: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis—yang dicirikan oleh komunikasi terbuka, penghargaan terhadap pendapat anak, keteladanan, dan pembiasaan—berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Islami anak. Secara kognitif, anak mampu memahami nilai-nilai moral Islam; secara afektif, mereka menunjukkan empati dan keterikatan emosional yang positif; secara psikomotorik, anak terampil menerapkan nilai akhlak dalam tindakan nyata. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya mengenai efektivitas pola asuh demokratis, sekaligus memperluas kajian pada aspek psikomotorik yang jarang diteliti. Selain itu, pendekatan *ta'dib* dalam Filsafat Pendidikan Islam memberikan kerangka interpretatif yang mendalam terhadap proses pembentukan akhlak. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam rangka membangun sistem

pengasuhan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : Pola Asuh Demokratis, Akhlakul Karimah, Pendidikan Akhlak, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Salah satu aspek fundamental yang menentukan perkembangan karakter dan moralitas mereka dimasa depan anak adalah pendidikan akhlak. karena tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara *lahiriyah* melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara *bathiniyah* melalui akhlak. Orang yang memiliki batin yang bersih akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji maka akan melahirkan ketentraman pada diri sendiri dan terwujudnya masyarakat yang saling menghargai dan hidup rukun serta bahagia dunia dan akhirat. Secara singkat tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran akhlak yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga (Ardiyanti, 2022).

Secara faktual, usaha pembinaan akhlak ini melalui berbagai lembaga pendidikan, baik lembaga formal, informal dan nonformal dan melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini, menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Dari hasil pendidikan, pembinaan dan pembiasaan itu, ternyata membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia. Demikian pula sebaliknya, jika generasi dibiarkan tidak dididik, tanpa bimbingan dan tanpa pendidikan, ternyata membawa hasil menjadi anak yang jahat. Dengan demikian, ada teori yang menyatakan akhlak tidak perlu dibentuk menjadi terbantahkan. Semakin maju zaman modernisasi yang bercorak westernisasi yang dibarengi dengan perkembangan IPTEK, pembinaan akhlak mesti semakin terasa diperlukan. Di zaman ini, orang akan mudah berkomunikasi dengan apa pun, yang baik atau yang buruk karena adanya alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan begitu mudahnya dapat dilihat. Misalnya, melalui layar televisi, internet, faximile, berbagai film, majalah, tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat. Tidak ketinggalan pula produk obat-obat terlarang, narkoba dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin mengkrystal. Semua peristiwa ini, Pembinaan dan pendidikan akhlak mesti harus lebih mengawal. Dengan demikian, akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik, melatih dan membiasakan dengan sungguh-sungguh (Nasharuddin, 2015).

Dalam konteks ini, peran orang tua sangat krusial, terutama dalam pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, karena pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak yang meliputi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

Salah satu pola asuh yang banyak dianggap efektif dalam membentuk akhlak anak adalah pola asuh demokratis. Teori ini bersumber dari Santrock (2007) dan

Gerungan (2010) yang membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga jenis, yakni: pola asuh otoritarian (otoriter), pola asuh otoritativ (demokratis), dan pola asuh permisif (*laissez faire*). Bornstein (2002) dan Thalib (2010) menambahkan lagi satu jenis pola asuh orangtua yang disebut dengan pola asuh penelantar. Dalam kaitannya dengan kemandirian pola asuh yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemandirian anak, adalah pola asuh demokratis. (Sunarti, 2014)

Namun perkembangan karakter dan akhlakul karimah anak di era modern menghadapi tantangan besar. Pengaruh digitalisasi, pergeseran nilai, dan kurang optimalnya peran keluarga menyebabkan banyak anak kehilangan arah moral. Di tengah tantangan ini, pola asuh demokratis menjadi salah satu alternatif yang diyakini mampu membentuk akhlak mulia dengan menekankan komunikasi terbuka, penghargaan, dan pembelajaran berbasis nilai.

Di Madrasah Diniyah Nurul Furqon, pendidikan karakter berbasis ajaran Islam menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Namun, peran orang tua dan guru dalam membangun lingkungan demokratis yang mendukung pembentukan akhlakul karimah masih perlu diteliti lebih dalam.

TINJAUAN LITERATUR

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak untuk berkembang secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlakul karimah dipandang sebagai puncak dari proses *ta'dib*. yang menuntut integrasi pengetahuan, nilai, dan praktik.

Artikel dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak" yang ditulis oleh Qurrotu Ayun tahun 2017 (Ayun, 2017). Artikel ini membahas tiga macam pola asuh yang dapat diterapkan orang tua kepada anak, yaitu : pola asuh demokratis, permisif dan otoritas. Namun penelitian ini hanya fokus pada deskripsi jenis-jenis pola asuh dan metode pengasuhan seperti keteladanan, kebiasaan, perhatian, nasehat, dan hukuman. Tujuannya hanya menjelaskan dampak pola asuh dan metode pengasuhan terhadap kepribadian anak secara umum.

Artikel lain yang serupa adalah artikel dengan judul "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini", ditulis oleh Adpriyadi & Sudarto tahun 2020 (Adpriyadi, 2020). Artikel ini Menekankan pengembangan potensi diri dan karakter anak usia dini, fokus utamanya pada *peran pola asuh demokratis* dalam mengembangkan kreativitas dan potensi anak secara umum. tujuannya untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan potensi dan karakter anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar

realitas dibalik fenomena. Dalam pandangan paradigma fenomenologi, yang tampak atau kasat mata pada hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas). Itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Tugas peneliti Studi Kasus ialah menggali sesuatu yang tidak tampak tersebut untuk menjadi pengetahuan yang tampak. Karena itu dapat pula diartikan Studi Kasus sebagai proses mengkaji atau memahami sebuah kasus dan sekaligus mencari hasilnya (Assyakurrohim, 2023).

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam tentang bagaimana pola asuh demokratis diimplementasikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlakul karimah anak, berdasarkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Lokasi penelitian akan ditentukan berdasarkan tempat yang memiliki karakteristik keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis. Subjek penelitian adalah Orang tua (ayah/ibu) yang menerapkan pola asuh demokratis, anak-anak dari keluarga tersebut, guru atau pendidik yang mengenal perkembangan akhlak anak di luar rumah (jika diperlukan)

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, peneliti terlibat secara langsung dalam proses. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut serta dalam aktivitas, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dekat dengan subjek yang diteliti (Romdona, 2025).. Teknik ini digunakan untuk mengamati perilaku keseharian antara orang tua dan anak, terutama dalam interaksi yang mencerminkan pembinaan nilai akhlak (psikomotorik).

Wawancara juga dilakukan terhadap orang tua untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai-nilai akhlak (kognitif), strategi pengasuhan (afektif), serta tantangan dan solusi dalam mengoptimalkan pola asuh demokratis. Selain orang tua, wawancara dilakukan terhadap anak untuk mengetahui bagaimana mereka menerima dan merespons pengasuhan tersebut.

Subjek Penelitian

- a. Guru Madrasah Diniyah Nurul Furqon
- b. Orang tua santri Madrasah Diniyah Nurul Furqon
- c. Anak didik (usia 6-12 tahun)

Sumber Data

- a. Wawancara mendalam
- b. Observasi partisipatif
- c. Dokumentasi (materi pembelajaran, program parenting, catatan kegiatan anak)
- d. Teknik Pengumpulan Data
- e. Wawancara: guru pengampu akhlak, orang tua, kepala Madrasah.
- f. Observasi: interaksi guru-anak, orang tua-anak di lingkungan Madrasah.
- g. Dokumentasi: buku pelajaran akhlak, program parenting, dokumentasi kegiatan akhlak.

Teknik Analisis Data

- a. Reduksi data: mengidentifikasi pola komunikasi dan pengasuhan.
- b. Kategorisasi: berdasarkan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik.
- c. Interpretasi filosofis: dengan pendekatan Filsafat Pendidikan Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pola Asuh Demokratis dalam Pendidikan Akhlakul Karimah di Madrasah Diniyah Nurul Furqon

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Madrasah Diniyah Nurul Furqon, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua dan guru telah menerapkan prinsip-prinsip pola asuh demokratis dalam proses pendidikan anak. Pola komunikasi yang terbuka, adanya penghargaan terhadap pendapat anak, serta pemberian penjelasan yang rasional atas nilai-nilai akhlak yang diajarkan menjadi ciri utama dari pola asuh ini.

Guru-guru di Madrasah Diniyah mengintegrasikan prinsip demokratis dalam pengajaran akhlak melalui diskusi interaktif, penggunaan metode keteladanan, dan pembiasaan. Anak-anak diberi ruang untuk bertanya dan mengekspresikan pendapatnya terkait ajaran akhlak yang mereka pelajari. Hal ini senada dengan pandangan Al-Attas (1991) bahwa *ta'dib* menuntut proses pendidikan yang memanusiakan, bukan sekadar pengajaran kognitif.

Dari wawancara dengan orang tua, mayoritas menyatakan bahwa mereka berusaha menerapkan pengasuhan yang dialogis dan penuh penghargaan di rumah. Anak diajak berdiskusi mengenai konsekuensi moral dari suatu tindakan, bukan sekadar diberi perintah atau larangan tanpa penjelasan. Ini menunjukkan penguatan dimensi kognitif dan afektif dalam pembentukan akhlakul karimah.

Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Dimensi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak

Pada dimensi kognitif, pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perkembangan pemahaman anak tentang konsep-konsep moral dan nilai-nilai Islam. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang baik terhadap makna kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan adab terhadap sesama. Proses diskusi terbuka antara orang tua/guru dengan anak memfasilitasi internalisasi nilai secara lebih mendalam.

Dalam dimensi afektif, anak-anak yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki empati yang tinggi, rasa hormat terhadap orang lain, serta kemampuan mengelola emosi secara positif. Pola asuh yang menekankan penghargaan terhadap perasaan anak memperkuat keterikatan emosional yang sehat antara anak dan orang tua/guru.

Dimensi psikomotorik, pengamatan terhadap perilaku keseharian anak menunjukkan bahwa anak yang diasuh secara demokratis lebih konsisten dalam menerapkan perilaku akhlak mulia, seperti membantu teman, menjaga kebersihan,

dan menghormati guru. Pembiasaan perilaku melalui contoh nyata (modelling) oleh orang tua dan guru menjadi kunci dalam penguatan dimensi psikomotorik.

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Pola Asuh Demokratis

Di tengah pengaruh kuat media digital dan budaya materialistik, orang tua menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi pola asuh demokratis. Beberapa orang tua mengakui bahwa kadang kala kesibukan kerja membuat mereka cenderung kembali pada pola pengasuhan yang lebih otoriter atau permisif.

Untuk mengatasi tantangan ini, Madrasah Diniyah Nurul Furqon telah mengembangkan program *parenting* berbasis pendidikan karakter Islami. Program ini memberikan pelatihan bagi orang tua tentang strategi konkret menerapkan pola asuh demokratis di era digital.

Selain itu, kolaborasi yang erat antara madrasah dan keluarga terus diperkuat melalui forum komunikasi rutin, sehingga terbentuk sinergi dalam pembinaan akhlakul karimah anak.

Diskusi Filosofis

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, proses pembentukan akhlakul karimah harus melibatkan keseluruhan dimensi manusia: akal, hati, dan tindakan. Pola asuh demokratis yang diterapkan di Madrasah Diniyah Nurul Furqon sejalan dengan prinsip *ta'dib* sebagaimana diajarkan oleh Al-Attas, yang menekankan pentingnya adab sebagai inti dari pendidikan.

Lebih jauh, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan melalui contoh nyata, pengulangan kebiasaan baik, serta penguatan motivasi internal anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memungkinkan terciptanya proses pendidikan akhlak yang utuh dan kontekstual

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dan guru di Madrasah Diniyah Nurul Furqon memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan akhlakul karimah anak, melalui penguatan dimensi kognitif (pemahaman nilai-nilai moral), afektif (penghayatan dan internalisasi nilai), dan psikomotorik (penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari). Komunikasi terbuka, penghargaan terhadap pendapat anak, keteladanan, serta pembiasaan perilaku baik menjadi strategi utama yang berhasil mendorong perkembangan karakter anak secara holistik. Di tengah tantangan era digital dan arus nilai global, pola asuh ini terbukti mampu memperkuat ketahanan moral anak dan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya (Baumrind, 1971; Darling & Steinberg, 1993; Qurrotu Ayun, 2017; Adprijadi & Sudarto, 2020) yang menunjukkan efektivitas pola asuh demokratis dalam pengembangan karakter anak. Di sisi lain, penelitian ini juga menggugat keabsahan temuan tertentu yang menilai

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 7 Nomor 3 (2025) 1 - 8 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v7i3.8850

bahwa pola asuh demokratis hanya berpengaruh pada aspek kognitif dan afektif saja; penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh pola asuh demokratis meluas secara nyata ke dalam dimensi psikomotorik anak, yaitu penerapan nilai akhlak dalam tindakan konkret sehari-hari.

Lebih jauh, penelitian ini memperkenalkan pendekatan baru dengan integrasi pola asuh demokratis dalam konteks pendidikan karakter Islami di madrasah diniyah, yang masih jarang dibahas dalam kajian empiris sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga mengusulkan metode analisis berbasis pendekatan Filsafat Pendidikan Islam (ta'dib) dalam menafsirkan pengaruh pola asuh terhadap pembentukan akhlakul karimah, memberikan landasan filosofis yang lebih kuat bagi pengembangan strategi pendidikan karakter dalam konteks masyarakat muslim.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 7 Nomor 3 (2025) 1 - 8 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v7i3.8850

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman dkk. (2022). "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1.
- Adpriyadi & Sudarto. "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini", Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 11, No. 1.
- Dimas Assyakurrohim dkk. (2023). "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Vol. 3, No. 1, 2023,
- Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam. (2009)*. Ponorogo: STAIN PO Press.
- Kustiah Sunarti. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makasar: Edukasi Mitra Grafika.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qurrotu Ayun. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", Attufula, Vol. 5, No. 1.
- Rizky Pratama Putra dkk, "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)", Al-Karim: Jurnal of islamic and education, Vol. 2, No. 1.
- Siti Ardiyanti. (2022). "Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini", Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan, Vol. 6, No. 2, 2022
- Siti Romdona. (2025). "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner", Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik, Vol. 3, No. 1.
- Teguh Wangsa Gandhi HW. (2020). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ulfah, Opan Arifudin. (2021). "Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik", Jurnal Al-Amar (JAA), Vol. 2, No. 1.